

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa itu sendiri. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang RI tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan serana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa, karena salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu bangsa itu terletak pada kualitas pendidikan pada bangsa itu sendiri.<sup>2</sup> Hal ini karena pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan senantiasa berkenaan dengan manusia, dalam pengertian sebagai upaya sadar untuk membina dan mengembangkan kemampuan dasar manusia seoptimal mungkin sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI. No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 1.

kapasitasnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mujaadilah ayat 11, sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَدْنُوا فَاذْشُرُوا فَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Ayat tersebut menerangkan tentang kedudukan dari orang yang berilmu, dari ayat tersebut kita ditegaskan untuk menuntut ilmu setinggi mungkin agar Allah SWT meninggikan derajat dan kedudukan kita.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional dibidang pendidikan oleh masyarakat harus ada usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selain itu juga, diharapkan pendidikan itu harus mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era global ini yang telah mempengaruhi setiap individu, khususnya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan kesadaran tentang peranan belajar dalam perkembangan peserta didik, maka masyarakat modern mendirikan lembaga-lambaga yang

---

<sup>3</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 3.

khusus bertugas mengatur pengalaman belajar, sehingga dapat menunjang pengembangan peserta didik. Lembaga itu disebut dengan sekolah atau institusi pendidikan formal. Sekolah menyelenggarakan suatu program pendidikan yaitu tentang kegiatan kurikulum pengajaran, kegiatan kurikuler serta ekstrakurikuler.<sup>4</sup>

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain, dan berbagi keceriaan antara siswa hingga terjadi interaksi timbal balik yang secara psikologis sangat seimbang. Sekolah juga tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya wawasan baru dalam dunia pengajaran tersebut.<sup>5</sup> Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Soedijanto, *Memanfaatkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 1

<sup>5</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan–Depag bekerjasama dengan ditbina Widyaiswara, Lan-RI, 2007), h. 24.

<sup>6</sup>Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, *op. cit.*, h. 1.

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.<sup>7</sup> Untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar dalam pengajaran seorang guru dituntut supaya menguasai dan menerapkan berbagai model pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, atau sikap yang dibutuhkan siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pada umumnya model pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran matematika cenderung masih dikembangkan melalui pola teori-contoh-latihan. Padahal seperti yang dikutip oleh Mutadi, Groves mengungkapkan bahwa pengajaran matematika yang didasarkan pada “teori-contoh-latihan” hanya menyajikan pandangan yang sempit tentang matematika.<sup>8</sup> Pola seperti ini perlu ditinjau kembali sebab pola seperti ini akan menempatkan guru lebih aktif memberikan informasi sedangkan peserta didik lebih pasif menerima informasi. Burton menambahkan, bahwa pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang matematika secara

---

<sup>7</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.

<sup>8</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, *loc. cit.*

mendalam yang didasarkan pada apa yang telah mereka ketahui (*previous knowledge*) dari pada hanya sekedar melalui cara penyampaian formal.<sup>9</sup> Model pembelajaran yang sama rutin dilakukan hampir tiap hari dan tidak ada variasi akan dapat memunculkan kebosanan pada peserta didik dan selanjutnya dapat merusak minat peserta didik untuk belajar. Apabila hal ini terus dilakukan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan tercapai.

Matematika merupakan salah satu komponen terpenting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan. Oleh karena itu, matematika dijadikan salah satu mata pelajaran di sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, hingga tingkat perguruan tinggi.<sup>10</sup>

Islam juga memberikan penjelasan bahwa matematika perlu dipelajari. Jika kita perhatikan isi/kandungan ayat suci Al-Qur'an di bawah ini, maknanya merupakan petunjuk untuk kita. Seperti tercantum dalam firman Allah SWT tentang perhitungan dengan cermat dan teliti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah maryam ayat 94, sebagai berikut:

لَقَدْ أَحْصَيْنَاهُمْ وَعَدَّاهُمْ عَدًّا ۝

Ayat di atas menunjukkan tentang pentingnya belajar matematika. Dengan belajar matematika seseorang akan mampu menghitung dengan hitungan yang cermat, logis, kritis dan teliti seperti yang diharapkan dalam tujuan pengajaran matematika.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 25.

<sup>10</sup>Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Cipta Media, 1999), h. 99

Pada tingkat SMP/MTs matematika merupakan mata pelajaran yang diujikan pada ujian akhir nasional. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.<sup>11</sup> Dengan demikian matematika menempatkan diri sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual. Salah satunya firman Allah SWT dalam Al-Qura'an surah ar-Rahman ayat 5, sebagai berikut:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa melalui perhitungan, manusia dapat mengetahui salah satu ilmu tentang peredaran yang terjadi pada matahari dan bulan. Perhitungan tersebut merupakan salah satu bagian dalam bidang matematika.

Matematika merupakan sebuah ilmu yang memberikan kerangka berpikir logis universal pada manusia. Di samping itu, matematika merupakan satu alat bantu yang urgen bagi perkembangan berbagai disiplin ilmu lainnya.<sup>12</sup> Seperti yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, Nesher mengonsepsikan karakteristik matematika terletak pada kekhususannya dalam mengkomunikasikan ide

---

<sup>11</sup>Ibnu Fajar, "Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mapel Matematika SMA", <http://www.ibnufajar75.wordpress.com>, 10 Januari 2014.

<sup>12</sup>Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, op. cit., h. 1.

matematika melalui bahasa numerik. Dengan bahasa numerik, memungkinkan seseorang dapat melakukan pengukuran secara kuantitatif. Sedangkan sifat kekuantitatifan dari matematika tersebut, dapat memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menyikapi suatu masalah.<sup>13</sup> Itulah sebabnya matematika lebih memberikan jawaban yang lebih eksak dalam memecahkan masalah. Namun dalam praktik pembelajarannya, matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik dimata peserta didik. Sehingga hal ini berakibat pada rendahnya *output* peserta didik dalam menguasai materi matematika.<sup>14</sup> Hal ini mengakibatkan sering kali hasil belajar matematika dari peserta didik masih rendah.

Dari observasi dan wawancara dengan guru matematika yang mengajar siswa kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara diperoleh informasi, hal yang hampir sama juga terjadi pada madrasah yang berlokasi di kecamatan Candi Laras Utara ini yakni masih ada beberapa siswa yang memperoleh hasil belajar dengan nilai rendah. Beberapa nilai peserta didik masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan madrasah, yakni untuk mata pelajaran matematika adalah 60. Khususnya peserta didik di kelas VII semester 1, pada ulangan tengah semester (UTS) masih ada beberapa siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Salah satu strategi untuk mencapai keberhasilan kompetensi suatu mata pelajaran adalah dengan menjadikan pembelajaran berlangsung secara aktif. Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini, guru dapat menerapkan

---

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Ed.1, Cet. 3, h. 130.

<sup>14</sup>Mutadi, *loc. cit.*

berbagai model pembelajaran yang relevan. Salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.<sup>15</sup> Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Dengan berkelompok peserta didik dapat berdiskusi dan mengajarkan kepada teman-temannya. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.<sup>16</sup>

Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana kawannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subyek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan-keterampilan tertentu. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dilakukan agar siswa memiliki hasil belajar yang baik. Ada beberapa model yang

---

<sup>15</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 41.

<sup>16</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Penerbit Nusamedia kerjasama Penerbit Nuansa, 2004), Cet.1, h.31.



termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, diantaranya model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dan tipe *group investigation*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student facilitator and explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.<sup>17</sup> Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu model dimana mempresentasikan ide atau pendapat siswa lainnya.<sup>18</sup> Melalui model *student facilitator and explaining* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut. Dengan demikian proses pembelajaran matematika yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dikembangkan oleh Sharan & Sharan pada tahun 1970. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran dengan siswa belajar secara kelompok, kelompok belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan siswa yang heterogen. Kelompok memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik

---

<sup>17</sup><http://fitriadi-mahmud.blogspot.com/2011/11/model-pembelajaran-kooperatif-student.html> (Diakses pada tanggal 16 Februari 2015).

<sup>18</sup>Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Masmmedia Buana Puataka, 2009), Cet. 1, h. 126.

yang dipilih, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan di depan kelas.<sup>19</sup>

Materi perbandingan dalam pembelajaran matematika merupakan materi yang penting, materi perbandingan juga sering keluar pada soal UIN. Diharapkan siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik. Namun kenyataannya pada kelas VII di MTsN 1 Candi Laras Utara masih ada siswa yang hasil UTS dibawah KKM, sehingga peneliti merasa bahwa jika model pembelajaran diterapkan, maka akan meningkatkan hasil belajar para siswa di MTs tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, hasil observasi, dan wawancara yang telah dilakukan mengenai hasil belajar matematika siswa, maka peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul "Perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016 ?

---

<sup>19</sup><http://yudi-wiratama.blogspot.co.id/2014/01/modelpembelajaran-kooperatif-tipe.html>  
(Diakses pada tanggal 2 oktober 2015).

2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016 ?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016 ?

### **C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

#### **1. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh pengertian yang benar dan untuk menghindari kesalahan pemahaman judul penelitian ini, maka akan diuraikan secara singkat beberapa istilah-istilah sebagai berikut:

##### **a. Secara Konseptual**

###### **1) Perbedaan**

Dalam bahasa Indonesia, istilah ini berasal dari kata beda yang mendapat awalan per- dan akhiran -an sehingga menjadi kata “perbedaan” yang berarti selisih, ketidaksamaan, sesuatu yang menjadi berlainan (tidak sama).<sup>20</sup> Definisi perbedaan menurut KBBI adalah selisih atau bisa juga berarti sesuatu yang berbeda atau membuat beda.<sup>21</sup> Jadi, maksud perbedaan dalam penelitian ini adalah selisih hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif

---

<sup>20</sup><http://kbbi.web.id/beda> (Diakses tanggal 15 Februari 2016)

<sup>21</sup><http://www.bimbingan.org/?s=Makna+kata+beda> (Diakses tanggal 15 Februari 2016)

tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016.

## 2) Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai hasil tes terhadap siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Baik pada kelas dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* maupun pada kelas dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

## 3) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang aktivitas belajar mengajar.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini model pembelajaran adalah kerangka atau gambaran pembelajaran yang akan diterapkan peneliti pada kelas yang diteliti.

## 4) *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

*Student facilitator and explaining* (SFE) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif dimana siswa/peserta didik belajar menyampaikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.<sup>23</sup> Model pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* ini akan diterapkan peneliti pada kelas VII C MTsN 1 Candi Laras Utara tahun ajaran 2015/2016.

---

<sup>22</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. *op. cit.*, hal. 5.

<sup>23</sup><http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/pengertian-model-pembelajaran-student.html>. (Diakses pada tanggal 16 Februari 2015)

### 5) *Group Investigation*

*Group investigation* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari (informasi) pelajaran yang akan dipelajari. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.<sup>24</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* akan diterapkan peneliti pada kelas VII A.

#### b. Secara Operasional

Di dalam penelitian ini akan dilihat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan. Di sini peneliti akan memberikan perlakuan yang sama antara kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yakni sama-sama kelas eksperimen. Kemudian kedua kelas tersebut akan diberikan soal tes yang sama. Hasil dari tes tersebut akan dibandingkan dan dicari perbedaan dengan menggunakan uji-t atau *t-test*.

## 2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan rancu serta memudahkan dalam melakukan penelitian, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

---

<sup>24</sup><https://missranita.wordpress.com/category/langkah-langkah-dalam-mempelajari-penggunaan-cooperative-learning/> (Diakses pada tanggal 7 september 2015)

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student and explaining* pada kelas VII C dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada kelas VII A.
- c. Penelitian dilakukan pada materi perbandingan.
- d. Materi perbandingan yang digunakan pada penelitian ini dibatasi pada materi “skala sebagai perbandingan”.
- e. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* pada materi perbandingan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada materi perbandingan.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 20015/2016.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Peserta didik dapat lebih mudah dalam belajar materi matematika.
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara pada materi perbandingan.
2. Bagi Guru
  - a. Guru memperoleh variasi pembelajaran yang lebih variatif terhadap pembelajaran matematika, diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
  - b. Sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan yang bervariasi bagi guru sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
  - a. Sebagai bahan acuan penelitian.
  - b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya bidang matematika.
4. Bagi Peneliti
  - a. Memberikan pengalaman mengajar secara langsung.
  - b. Mempunyai dasar-dasar kemampuan mengajar dan memperoleh pemecahan masalah dalam penelitian sehingga diperoleh suatu

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah peserta didik.

## **F. Alasan Memilih Judul**

Dipilih judul tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, yakni:

1. Mengingat bahwa pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi.
2. Penulis ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan.
3. Sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang meneliti masalah ini di lokasi yang sama.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Dalam penelitian ini, penulis mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran matematika.
- b. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah, yaitu kurikulum 2013.
- c. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

### **2. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini yaitu:



- $H_0$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016.
- $H_1$  : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining* dengan tipe *group investigation* pada materi perbandingan di kelas VII MTsN 1 Candi Laras Utara tahun pelajaran 2015/2016.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, yang berisi tentang model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *student facilitator and explaining*, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, pengertian hasil belajar, dan uraian materi perbandingan.

BAB III Metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian memuat deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran.